

**Pandangan Empat Orang Alumni Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra  
Terhadap Kebaya dan *Q p áo* Sebagai Identitas Diri**  
四位彼得拉基督教大学中文系毕业生对芭雅服与旗袍成为身份标志的看法

Rosalina  
Elisa Christiana

Program Studi Sastra Tionghoa, Fakultas Sastra, Universitas Kristen Petra, Jalan  
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236, Jawa Timur, INDONESIA  
E-mail: simple2308@yahoo.com, elisa\_88@126.com

**ABSTRAK**

Skripsi ini membahas tentang pandangan empat orang alumni Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra terhadap kebaya dan *q p áo* sebagai identitas diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keinginan alumni Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra menunjukkan identitas mereka sebagai warga negara Indonesia keturunan Tionghoa jika dilihat dari pakaian nasional kebaya atau *q p áo* yang mereka pakai. Dari hasil penelitian, penulis menemukan bahwa keempat alumni Sastra Tionghoa tersebut saat mengenakan kebaya maupun *q p áo* sama-sama merasa bangga karena menunjukkan identitas mereka sebagai orang Indonesia keturunan Tionghoa. Selain itu mereka juga bisa lebih peka dan luwes dalam menentukan pakaian apa yang akan dipakai untuk menghadiri suatu acara, agar tidak terjadi kesenjangan yang selama ini memisahkan orang Indonesia dengan keturunan Tionghoa.

Kata kunci: Identitas, Kebaya, *Q p áo*

**摘要**

论文调查了四位彼得拉基督教大学中文系毕业生对芭雅服与旗袍成为身份标志的看法。研究目的是为了了解彼得拉基督教大学中文系毕业生如何通过芭雅服或旗袍来显示她们身份的意愿。从这个调查中发现了中文系的毕业生穿芭雅服和旗袍的时候都觉得自豪，因为均能显示她们的身份 - 印度尼西亚华裔。此外，她们更加敏感和灵活确定去参加什么场合要穿什么衣服，芭雅服或旗袍，以拉近印尼人和华人的距离。

关键词: 身份、芭雅服、旗袍

## PENDAHULUAN

Pakaian nasional adalah salah satu kekayaan budaya yang dimiliki setiap negara. Menurut Setiawan (2008) kebaya adalah salah satu jenis busana yang dianggap paling ideal dalam citra keanggunan perempuan Indonesia, bahkan telah dipilih sebagai kostum nasional oleh pemerintahan presiden Soekarno di tahun 1940-an (p. 6). Kata kebaya berasal dari *kaba* (bahasa Arab) yang berarti pakaian. Denys Lombard, seorang sejarawan yang menekuni budaya Jawa, menyatakan bahwa istilah kebaya di Indonesia diperkenalkan oleh bangsa Portugis yang kebudayaannya dipengaruhi oleh budaya Eropa dan Arab (Setiawan, 2008, p. 6). Pada mulanya, kebaya ini hanya pantas dikenakan oleh ibu-ibu yang sudah lanjut usia, bahkan sempat dipandang sebelah mata oleh kaum remaja, karena dianggap ketinggalan jaman. Namun karena tuntutan dan perkembangan jaman, para desainer sudah berhasil mengembangkan kebaya modern yang lebih nyaman dan fleksibel yang cocok untuk dipakai oleh siapa saja, termasuk remaja dan anak-anak untuk ke acara resmi maupun setengah resmi.

Demikian juga di Tiongkok, pakaian merupakan salah satu bagian penting dalam kebudayaan. Menurut Linny (2006), negara Tiongkok yang memiliki pakaian nasional yang sering dikenal dengan sebutan “*Q p áo*” atau “Cheongsam”. Nama “Cheongsam,” memiliki arti “baju panjang,” berasal dari dialek Tiongkok di propinsi Guangdong (bahasa kanton). Ia juga mengatakan bahwa di kota Beijing, “Cheongsam” dikenal dengan nama “*Q p áo*”. *Q p áo* adalah pakaian untuk wanita Tiongkok klasik, selain berfungsi untuk menjaga kehangatan tubuh, *Q p áo* juga melukiskan kecantikan, kesederhanaan, keanggunan wanita Tiongkok (p. 2).

Pakaian nasional wanita Tiongkok ini telah mengalami perjalanan yang cukup panjang. Perubahan yang terjadi pada *Q p áo* dapat dilihat dari model dan motifnya (Fransisca, 2008, p. 17). Bentuk *Q p áo* zaman dahulu lebih longgar, menutupi sebagian besar tubuh wanita, yang terlihat hanya kepala, tangan, dan ujung jari kaki. Seiring berjalannya waktu, bentuk *Q p áo* saat ini lebih memperlihatkan bentuk tubuh wanita. Berbagai motif cantik sering menghiasi *Q p áo*. Masing-masing motif ini ternyata memiliki arti tersendiri. Bunga peony sebagai lambang kesejahteraan dan kekayaan kerap menjadi hiasan motif *Q p áo*. Selain itu, ada juga motif naga, burung hong, ikan, dan lain-lain (Budiman, 2011, p. 14).

Sekarang *Q p áo* banyak ditemui pada saat perayaan tahun baru imlek. Model baju yang dipampang terdiri atas berbagai warna, corak, dan model yang unik membuat sebagian dari anak-anak, remaja dan dewasa pun mulai menyukai pakaian *Q p áo*. Dengan berjalannya waktu dan perkembangan jaman, *Q p áo* tradisional telah mengalami berbagai macam perubahan. Pada jaman modern ini,

*Q p áw* tradisional telah di desain dengan mengikuti mode yang sedang populer, dan modelnya pun menjadi lebih beragam.

Pada tahun 1965 sampai 1998, terjadi penutupan budaya Tiongkok bahkan orang Tionghoa juga harus menyembunyikan Identitas Tionghoanya. Tetapi setelah reformasi, identitas ini bukan lagi suatu hal yang tabu untuk ditunjukkan. Sehingga memakai *Q p áw* menjadi suatu kebanggaan untuk menunjukkan identitas. Tetapi di lain sisi, sebagai warga negara Indonesia yang juga memiliki kebaya untuk menunjukkan identitas sebagai warga negara Indonesia. Bagaimana remaja putri keturunan Tionghoa yang juga sebagai warga Indonesia menunjukkan identitas mereka melalui pakaian nasional yang mereka pakai. Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Pandangan 4 orang Alumni Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra Terhadap Kebaya dan *Q p áw* Sebagai Identitas Diri.

## **IDENTITAS INDONESIA TIONGHOA**

Orang Tionghoa mulai meninggalkan Tiongkok sejak zaman dinasti Tang (Suryadinata, 1999, p. 228). Menurut Dawis (2009), Sebagian anggota generasi pertama perantauan ada yang menikah dengan penduduk setempat, ada juga yang kembali ke Tiongkok untuk mencari pasangan yang cocok. “Sebelum abad ke-20, Tiongkok memandang masyarakat Tionghoa perantauan berkhianat terhadap negeri Tiongkok karena mereka memilih untuk meninggalkan negeri leluhur mereka dan pindah ke negeri lain” (p. 21). Tetapi di awal abad ke-20 pandangan itu berubah. Pada jaman Mao ZeDong, sekolah yang berhubungan dengan Tiongkok menggugah rasa nasionalisme orang Tionghoa perantauan. Akhirnya banyak pelajar yang ingin kembali ke Tiongkok dan menetap. Tetapi tidak semua orang Tionghoa perantauan merasakan rasa nasionalisme yang mendalam, terutama mereka yang telah menikah dengan penduduk setempat (Dawis, 2009, p. 21).

Pada jaman penjajahan ada suatu sistem ras tripartit yang menempatkan bangsa Eropa di jenjang sosial paling atas, orang Asia (orang Tionghoa) dan penduduk asli (pribumi Indonesia) ditempatkan di urutan di bawahnya. Pengaturan ini untuk memisahkan Orang Tionghoa dengan pribumi dengan mengadu domba kedua kelompok tersebut. Pribumi Indonesia membenci orang Tionghoa karena mereka diberi hak khusus memungut pajak untuk bangsa Belanda. Perundingan Meja Bundar tahun 1949 membahas tentang kewarganegaraan orang Tionghoa yang tinggal di Indonesia. Ketetapan tahun 1949 itu mengakibatkan terjadinya pemisah di antara kaum Tionghoa menjadi dua kelompok: peranakan, yaitu mereka yang memilih menjadi orang Indonesia, dan totok, yang lebih mengaitkan diri dengan Tiongkok (Dawis, 2009, p. 23-25).

Di dalam buku yang berjudul *Orang Tionghoa Mencari Identitas* (2009), Dawis berkata, pada tahun 1965, ketika Indonesia memasuki guncangan politik dan krisis, semua organisasi dan sekolah Tionghoa ditutup. Pada saat itu massa menghancurkan semua yang berhubungan dengan Tiongkok, mulai dari mobil, toko, rumah milik orang Tionghoa dihancurkan. Soeharto menganggap orang Indonesia Tionghoa memiliki ikatan erat dengan Tiongkok yang komunis. Hubungan Indonesia dengan Tiongkok rusak karena Tiongkok dituduh memberi dukungan kepada komunis. Tiongkok menuntut permintaan maaf terhadap tuduhan dan kekejaman yang dilakukan terhadap orang Tionghoa perantauan di Indonesia. Pada tahun 1966 untuk meyakinkan tekad orang Tionghoa perantauan setia kepada Indonesia, mereka dihimbau untuk mengubah nama Tionghoa mereka dengan nama Indonesia (p. 27-29).

Berdasarkan kebijakan asimilasi tahun 1965, pemerintah menutup semua sekolah berbahasa Tionghoa dan mengharuskan anak-anak keturunan Tionghoa masuk sekolah berbahasa Indonesia dan mempelajari sejarah, politik, dan kehidupan bermasyarakat dengan teman-teman Indonesia mereka. Akibat larangan ini, kebanyakan orang Tionghoa yang lahir sesudah tahun 1966 hanya dapat berbicara, menulis dan membaca bahasa Indonesia. Berbicara soal bahasa nasional tidak berarti mereka mampu mendapatkan jati diri karena mereka belum sepenuhnya berasimilasi dengan masyarakat Indonesia (Dawis, 2009, p. 28-29).

Menurut Dawis (2009), akibat praktek korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) yang dilakukan oleh masyarakat keturunan Tionghoa, menjadi salah satu sebab Indonesia mengalami krisis keuangan, harga bahan bakar dan pangan yang melejit. Hal itu menimbulkan amarah pribumi pada masa pemerintahan Soeharto. Untuk melampiaskan amarah pribumi terhadap Tionghoa, antara 12 sampai 14 Mei 1998, kerusuhan besar kembali terjadi di Jakarta. Mirip dengan kerusuhan sebelumnya pada tahun 1965, orang Tionghoa menjadi sasaran kemarahan massa. Kerusuhan itu memperlihatkan bahwa orang Tionghoa tetap dianggap tatanan ras dan kebudayaan yang tidak diinginkan di Indonesia. Puncak dari peristiwa itu adalah adanya penembakan mahasiswa pendemo yang menyebabkan lengsernya Soeharto dari kekuasaan di bulan Mei 1998 (p. 34). Kerusuhan itu memperlihatkan bahwa orang Tionghoa tetap dianggap tatanan ras dan kebudayaan yang tidak diinginkan di Indonesia. Peristiwa ini juga selalu mengingatkan orang Indonesia Tionghoa bahwa mereka selamanya terasing dari negeri asal mereka (Dawis, 2009, p. 34).

Dawis (2009) juga mengatakan bahwa orang Indonesia Tionghoa wajib mematuhi kebijakan pembauran yang diterapkan pemerintah, bukan saja karena kedudukan mereka yang rawan, tetapi juga disebabkan oleh kesempatan mendapatkan keuntungan yang mereka peroleh dari jaringan usaha yang telah mereka bangun selama berabad-abad sejak zaman kolonial Belanda ketika mereka berperan

sebagai perantara. Orang Indonesia Tionghoa terputus dari kebudayaan Tionghoa mereka karena keadaan politik, dan sosial-ekonomi di Indonesia. Tetapi mereka tetap merupakan bagian dari *hu áqi áo* (Tionghoa perantauan) yang menganut nilai budaya yang sama, seperti contohnya adat kekeluargaan Tionghoa, naluri dagang, dan bakat mengumpulkan harta (p. 36-38).

Februari 2001 Presiden Abdurrahman Wahid (Gusdur) mencabut peraturan pemerintah yang melarang penggunaan huruf Tionghoa dan impor segala barang yang berbahasa Tionghoa. Hasil dari keputusan itu adalah menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan bahasa Mandarin di Indonesia. Di bawah pemerintahan Gusdur, orang Indonesia Tionghoa memperoleh kebebasan yang lebih besar untuk mengungkapkan kebebasannya untuk mengungkapkan identitas mereka, seperti merayakan tahun baru imlek, dan lain-lain. Saat itu untuk pertama kalinya Indonesia Tionghoa bisa merayakan imlek tanpa ada kekangan apapun. Tahun 2001 Gusdur mengumumkan bahwa imlek sebagai hari libur fakultatif. Pada tahun 2002 Megawati mengumumkan imlek sebagai libur nasional- (Hoon, 2012, p.60-61). Di tempat-tempat umum seperti pusat perbelanjaan dan toko juga media Indonesia banyak terdapat tulisan “*Gōngxǐ Fācái*” atau “Selamat Tahun Baru Imlek”, juga banyak surat kabar berbahasa Tionghoa seperti: *Gu ój ìR b ào, H ép ng Ribào, Qiāndǎo Ribào*, dan lain-lain. Ada juga beberapa saluran televisi yang dan radio menggunakan bahasa Mandarin. Organisasi Tionghoa juga semakin berkembang, bahkan partai politik Tionghoa menjadi lebih aktif mengambil bagian dalam pemilu pada tahun 2009 (Dawis, 2009, p. 194-196).

## **PERKEMBANGAN DAN MACAM-MACAM KEBAYA**

Asal mula kebaya ada beberapa versi. Ada yang percaya bahwa kebaya berasal dari Tiongkok yang pada ratusan tahun lalu menyebar ke Malaka, Jawa, Bali, Sumatera, dan Sulawesi. Menurut mereka, kebaya adalah pakaian perempuan pada masa kekaisaran Ming di Tiongkok, yang ditularkan setelah imigrasi besar-besaran ke semenanjung Asia Selatan dan Tenggara di abad ke-13 hingga ke-16 Masehi (Soewardi, 2008, p. 4). Sedangkan menurut Denys Lombard dalam bukunya “Nusa Jawa: Silang Budaya” (1996), kebaya berasal dari bahasa Arab ‘kaba’ yang berarti ‘pakaian’, yang diperkenalkan oleh bangsa Portugis ketika mereka mendarat di Asia Tenggara. Kata kebaya diartikan sebagai jenis pakaian atasan, dan pertama kali dipakai oleh wanita Indonesia pada kurun waktu abad ke-15 atau ke-16 Masehi (Soewardi, 2008, p. 4).

Perkembangan kebaya erat kaitannya dengan penyebaran agama Islam di Indonesia. Sebelum abad ke-15, masyarakat Jawa kuno lebih lazim dengan kain panjang, tenun, maupun kemben. Pada abad ke-16, kebaya dikenakan secara resmi oleh keluarga kerajaan. Setelah penyebaran agama Islam, kebaya menjadi busana

yang populer dan bahkan menjadi simbol status, atasan kebaya biasanya dipadukan dengan kain batik sebagai jarit atau bawahan. Di era Kartini, kebaya dikenakan oleh perempuan Belanda dipadukan dengan kain batik. Pada masa penjajahan Belanda, kebaya digunakan sebagai busana resmi wanita Eropa. Pada abad ke-19, kebaya menjadi pakaian sehari-hari bagi semua kelas sosial baik perempuan Jawa maupun peranakan Belanda. Kebaya bahkan sempat menjadi pakaian wajib para perempuan Jawa maupun peranakan Belanda yang berdatangan ke Indonesia (Pentasari, 2006, p. 13).

Pada masa penjajahan Jepang, kebaya mengalami kemerosotan. Kebaya digunakan sebagai pakaian yang dikenakan oleh pribumi tahanan dan pekerja paksa perempuan pada masa itu. Pada masa kemerdekaan, kebaya menjadi simbol perjuangan dan nasionalisme (Pentasari, 2006, p. 14).

Sejak tahun 90-an kebaya mulai mendapat tempat yang lebih luas. Tuntutan kreasi dari para pemakai menjadi faktor besar yang mendorong kebaya terus berkembang. Muncullah kreasi baru yang segar untuk mempercantik kebaya, seperti, brokat, bordir, percampuran bahan, dan lain lain sebagai dasar revolusi kebaya di tahun 2000-an.

Acara pernikahan, pertemuan formal kenegaraan, hingga acara-acara eksklusif yang mengusung citra Indonesia, mewajibkan kebaya sebagai kode busananya. Ini yang menyebabkan para desainer kebaya tetap menemukan kreasi baru (Soewardi, 2008, p. 5). Di Indonesia, pakaian tradisional kebaya dikenal dalam berbagai macam, antara lain kebaya Jawa, kebaya kartini, kebaya encim, kebaya kutubaru, dan kebaya Sunda.

## **PAKAIAN WANITA PERANAKAN DI INDONESIA**

Akhir abad 19 sampai awal abad 20, wanita peranakan Tionghoa di Indonesia memakai baju yang disebut baju Kurung. Baju kurung ini terbuat dari kain yang tidak transparan yang di bagian tengah leher disatukan dengan peniti. Setelah baju kurung, muncul baju pajang. Baju panjang memiliki bagian yang terbuka di depan. Saat baju kurung mengalami perubahan menjadi baju panjang, ada beberapa orang yang kurang setuju, karena dianggap baju kurung lebih sopan dan tidak menampilkan bagian tubuh wanita. Baju panjang inilah yang menjadi pendek yang kemudian disebut dengan kebaya (Kwa, 2012, p. 292-293).

Menurut Kwa (2012), Pada tahun 1900an, muncul baju *peh-ki* dan *hoa-kun*. Baju *peh-ki* seperti kemeja putih dengan panjang sepanggul dan bukaan di samping kanan. Sedangkan *hoa-kun* adalah sejenis rok berlipat dengan memakai celana di dalamnya. Dalam waktu singkat, baju *peh-ki* dan *hoa-kun* tidak lagi populer, (p. 294).

Ada juga kebaya yang dipakai oleh wanita peranakan di Indonesia, yaitu kebaya renda. Kebaya renda terbuat dari bahan yang berwarna putih transparan. Pada awalnya kebaya renda ini dipakai oleh wanita peranakan di Surabaya, kemudian ke Jakarta dan ke kota lainnya (Kwa, 2012, p. 295).

Pada buku *Indonesian Chinese Peranakan A Cultural Journey* (2012), Kwa mengatakan pada tahun 1942-1945, mulai berkembang kebaya kerancang dan kebaya bordir. Kebaya kerancang adalah kebaya yang setelah sulamannya selesai, dibuat lubang. Hasil dari guntingan itu adalah renda yang kemudian dipakai untuk menutupi pinggiran kebaya. Sedangkan kebaya bordir, sesuai dengan namanya, dibuat memakai alat bordir dengan gambar hewan atau tumbuhan. Jika kebaya renda kebanyakan berwarna putih, kebaya kerancang dan bordir lebih beraneka warna (p. 303).

### **PERKEMBANGAN DAN KEISTIMEWAAN QÍPÁO**

Pada masa dinasti Qing, wanita Man memakai *qí páo* yang lurus dan longgar, dengan panjang mencapai kaki. Kemudian modelnya berubah, seperti pada bagian kerah, lengan, panjang, warna kain, dan kancing. *qí páo* perlahan-lahan menjadi lebih pas badan. Di bagian bawahnya juga terdapat belahan yang cukup tinggi yang memperlihatkan tungkai kaki si pemakai di sisi kiri dan kanan (Lui, 2012, p. 20).

Memasuki tahun 1920-an, pakaian barat sudah mempengaruhi pakaian wanita Tiongkok dan model pakaian mulai berkembang pesat. Para wanita Tiongkok mulai haus akan mode baru berpakaian ala Barat, namun mayoritas tetap memilih *qí páo*. *qí páo* berkembang di kota mode Shanghai bahkan menjadi model yang paling terkenal dalam pakaian wanita. Pernah dikatakan bahwa para gadis pelajar di Shanghai adalah orang-orang Han pertama yang memakai *qí páo*. Para wanita lainnya pun mulai mengikuti mereka, bahkan *qí páo* menjadi pakaian nasional wanita pada tahun 1929 (Valery, 2007, p. 147).

Dengan dipengaruhi arus barat, bentuk *qí páo* menjadi melekat di badan dan memperlihatkan lekuk tubuh wanita. Perubahan detail model *qí páo* berkembang dan semakin bervariasi, dari panjang semata kaki menjadi panjang sebatas lutut, dari kerah tinggi hingga tak berkerah, dari lengan panjang sampai tak berlengan sama sekali. Selain itu *qí páo* dapat dipadukan dengan aksesoris pakaian barat, seperti model lengan pakaian berbentuk balon, dipadukan dengan *scarf* atau mantel. Selain itu, juga ada wanita Tiongkok yang mengenakan *qí páo* dengan sepatu hak tinggi, *stocking*, topi, dan tas model Barat (Valery, 2007, p. 148).

*Qí páo* juga dikenal sebagai *Shanghai Dress*. Perkembangan *qí páo* di Shanghai pada era 1930-an ini juga dipengaruhi oleh model dan bintang film yang memakai

*q p áo*, sehingga *q p áo* menjadi tren di kalangan masyarakat. Saat itu dapat dikatakan adalah masa kejayaan *q p áo*, karena perubahan modelnya yang semakin besar, terutama di bagian kerah, lengan, dan panjang baju. Namun, memasuki tahun 1940-an, perubahan model *q p áo* mulai melambat, *q p áo* kian hari kian sederhana, panjang *q p áo* semakin pendek, lebar lengan semakin menyempit, model kerah turun. Model *q p áo* pada musim panas menjadi tanpa lengan, dan banyak ornamen baju yang rumit dihilangkan sehingga membuat *q p áo* lebih sederhana dan ringan. Pada tahun 1940-an, *q p áo* yang menjadi mode adalah *q p áo* berpotongan pendek, tanpa lengan, dan berkerah rendah. *q p áo* dengan model seperti ini dianggap lebih cocok dan nyaman dipakai (Valery, 2007, p. 149). *Q p áo* kembali muncul pada tahun 1970-an tidak lagi sebagai pakaian sehari-hari. Hal ini sangat berlawanan dengan tahun-tahun sebelumnya di mana *q p áo* dipakai oleh para wanita Tiongkok pada hampir setiap kesempatan. Keberadaan pakaian Barat semakin mempersulit *q p áo* untuk tetap bertahan. Walaupun begitu, *q p áo* tetap dipertahankan sebagai pakaian yang dipakai ke acara-acara resmi, acara-acara kenegaraan, dan acara-acara diplomasi di dalam maupun di luar Tiongkok (Valery, 2007, p. 152).

*Q p áo* memiliki kekhususan yang dapat dilihat dari kancingnya yang berbentuk simpul. Tiongkok juga terkenal dengan tradisi keahlian membuat simpul yang biasa dikenal dengan nama *frog button*. Kancing simpul ini telah menjadi salah satu ciri khas dari *q p áo*. Meskipun *q p áo* banyak mengalami perubahan dalam modelnya, sebagian besar kancing simpul ini tidak ditinggalkan dan menjadikan model kancing simpul ini sangat identik dengan *q p áo* (Fransisca, 2008, p. 25). Menurut Linny (2006) bentuk kerah yang tinggi juga salah satu keunikan dari *q p áo*. Kerah Shanghai ini berbentuk setengah lingkaran, sisi kanan dan kirinya simetris (p. 11).

Selain itu, belahan pada bagian samping kiri dan kanan bawah juga merupakan kekhasan *q p áo*. Pada awalnya *q p áo* adalah baju terusan panjang dan berpotongan lurus dengan belahan kiri kanan yang berfungsi untuk memudahkan para wanita menunggang kuda. Seiring dengan berjalannya waktu belahan di sisi sebelah kanan dan kiri bawah *q p áo* bukan lagi untuk memudahkan para wanita menunggang kuda, melainkan untuk memberikan kemudahan berjalan dan memperlihatkan keindahan kaki wanita (Fransisca, 2008, p. 26).

Setiap motif yang terdapat pada *q p áo* memiliki makna yang berbeda-beda. Motif bunga peony melambangkan kekayaan dan kemakmuran; Motif bunga lotus melambangkan kemurnian dan kesucian; Motif bunga krysantum melambangkan panjang umur; Motif ikan yang melambangkan kemakmuran; Motif naga yang melambangkan kekuasaan (Too, 2004, p. 17); Motif *Pheonix* yang melambangkan

ketentraman dan kecantikan (Too, 2004, p. 21); dan beberapa motif lain khas Tiongkok seperti bunga, dan lain lain.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap suatu masalah secara luas dan mendalam, sehingga menghasilkan pemahaman baru (Semiawan, 2010, p. 67). Dalam penelitian kualitatif ini, responden memiliki peranan yang sangat penting. Informasi dan masukan mereka akan menjadi dasar analisis, penemuan ide dan konsep baru. Dengan metode ini, peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah empat orang alumni Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra yang telah lulus. Terpilihnya sumber data tersebut karena keempat informan itu pernah memakai *q p'áo* dan kebaya. Mereka juga berpartisipasi dalam beberapa kepanitiaan dan pernah menjadi anggota pengurus Himpunan Mahasiswa program studi Sastra Tionghoa saat mereka masih studi di Universitas Kristen Petra. Selain itu dipilihnya sumber data tersebut, karena mereka sebagai keturunan Tionghoa dan warga Indonesia yang memiliki kedua baju nasional kebaya dan *q p'áo*. Melalui penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana mereka ingin menunjukkan identitas melalui pakaian nasional kebaya dan *q p'áo* yang mereka pakai.

## **ANALISIS KEBAYA**

Dari empat informan, semuanya pernah memakai kebaya, walaupun mereka memakai karena tuntutan. Mereka mengenakan kebaya di acara-acara seperti wisuda, memperingati hari Kartini, atau festival yang diadakan sekolah-sekolah. Ketika ditanya alasan mereka mengapa memakai kebaya dan tidak memakai pakaian adat tradisional yang lain, mereka mengatakan karena diwajibkan, dan karena di acara itu biasa menggunakan kebaya.

Model yang digunakan pun kebanyakan kebaya modern. Ada yang memakai kebaya Jawa dengan modifikasi model kerah yang lebih modern, dan tetap dengan bawahan yang panjang mencapai mata kaki. Ada juga dengan model yang hampir semua detailnya dimodifikasi. Seperti pada bagian leher yang dibentuk serupa dengan huruf U, dengan model bawahan yang bagian depan pendek dan panjang di bagian belakangnya. Model bawahan seperti ini dia mengatakan akan jauh mempermudah melangkah kaki. Jika sebagian besar kebaya yang kita jumpai berlengan panjang, lain halnya dengan yang dipakai salah satu informan, dia lebih memilih kebaya dengan lengan yang pendek, agar dengan detail kebaya yang lebih rumit dan faktor tempat, bisa mengurangi rasa panas. Satu informan lainnya

memilih untuk memakai perpaduan antara model kebaya kutu baru, yang memiliki kain tengah untuk menghubungkan antara kiri dan kanan, dan kebaya sunda dengan model kerah berbentuk segilima. Dari model kebaya yang dipakai mereka, terlihat sangat jelas sekali saat ini kebaya telah sangat berkembang.

Bangga karena menunjukkan bangsa Indonesia, anggun, nyaman karena model yang lebih modern, keren adalah beberapa perasaan informan saat mengenakan kebaya. Tidak hanya ada perasaan positif yang mereka rasakan, melainkan merasa ribet, sempit juga dirasakan oleh salah satu informan. Meskipun demikian, mereka tetap melihat kebaya memiliki prospek yang bagus untuk ke depannya. Saat ini kebaya sudah cukup terkenal, modelnya pun semakin lama semakin berkembang, sehingga ke depannya pun pakaian nasional Indonesia ini akan semakin berkembang dan banyak orang yang tertarik untuk memakai. Jika kita tetap bisa melestarikan dan mengembangkan kebaya, akan banyak orang yang suka dengan kebaya, seperti memakai kebaya saat acara wisuda, pernikahan, dan lain-lain. Itu merupakan pendapat salah satu informan saat ditanya tentang prospek kebaya ke depannya.

Tentu saja mereka berharap agar para remaja lebih sering menggunakan kebaya untuk menghadiri acara-acara resmi. Lebih banyak variasi model dan motif akan membuat pakaian ini tetap dipandang oleh masyarakat luas. Selain itu mereka juga berharap agar remaja keturunan Tionghoa dapat merasa nyaman saat menggunakan kebaya dan bisa tetap merasa bangga.

Mereka sebagai keturunan Tionghoa yang lahir dan besar di Indonesia tetap mau mempertahankan kebaya dengan memakai untuk menghadiri dan merayakan beberapa acara. Ini menunjukkan bahwa mereka tetap menghargai dan merasa bangga sebagai warga negara Indonesia. Meskipun mereka tergolong jarang memakai karena hanya mengenakannya di saat merayakan hari-hari tertentu seperti merayakan hari Kartini, wisuda, tetapi mereka setidaknya mau memakai dan merasa bangga saat memakai kebaya. Ini menunjukkan mereka sebagai warga negara Indonesia dan keturunan Tionghoa sudah bisa menerima identitasnya. Persepsi tentang identitas sangat penting. Pada masa pemerintahan Belanda, ada suatu sistem tripartit yang menempatkan bangsa Eropa di jenjang sosial paling atas, orang Asia (orang Tionghoa) dan penduduk asli (pribumi Indonesia) ditempatkan di urutan di bawahnya. Sistem ini mengakibatkan orang Tionghoa merasa kedudukannya lebih tinggi daripada orang Indonesia (Dawis, 2010). Dengan keturunan Tionghoa bisa merasa bangga terhadap identitasnya sebagai bangsa Indonesia, menunjukkan bahwa keturunan Tionghoa tidak memandang rendah suku lain. Dengan begitu menjadi masyarakat yang harmonis.

## ANALISIS QIPÁO

Semua informan pernah memakai *qipáo* walaupun ada yang memakainya hanya saat masih kecil. Sebagian besar dari mereka menggunakan *qipáo* saat merayakan tahun baru imlek. Ada juga yang memakai baju nasional Tiongkok ini saat acara sekolah karena diwajibkan. Selain itu, saat pencalonan Badan Perwakilan Mahasiswa Fakultas / Majelis Perwakilan Mahasiswa (BPMF/MPM) di Universitas Kristen Petra, untuk menunjukkan bahwa dia mewakili program studi Sastra Tionghoa, maka dia memakai *qipáo* yang merupakan baju nasional Tiongkok. Alasan mereka memakai *qipáo* karena di saat-saat seperti itu, lebih cocok untuk memakai *qipáo* daripada memakai pakaian yang lain, salah satu informan juga senang memakai karena modelnya yang lebih *simple*. Informan yang lain, yang pernah memakai *qipáo* hanya saat masih kecil mengatakan dia mau memakai itu karena orangtua yang membelikan, sehingga informan tersebut menjadi suka mengenakannya.

Motif yang banyak dijual di pusat perbelanjaan adalah *qipáo* dengan motif bunga, oleh sebab itu, sebagian besar informan memakai motif bunga. Selain bunga, ada juga yang memakai motif kupu-kupu, naga, dan burung hong. Tetapi, mereka memilih motif itu bukan karena memahami apa maksud dan arti dari motif yang mereka kenakan, melainkan karena gambarnya yang menarik. Hanya satu dari empat informan yang mengerti salah satu arti dari motif *qipáo*, yaitu motif naga yang melambangkan kekuatan. Model yang mereka pakai pun sebagian besar *qipáo* dengan panjang selutut. Namun ada yang tetap memakai pakaian ini dengan panjang mencapai mata kaki dan ada juga yang hanya atasan dengan khas *qipáo*, yaitu kerah Shanghai, *frog button*, belahan dan motif.

Informan merasa bangga ketika memakai *qipáo*, terlebih lagi ketika ada orang lain yang melihat para informan memakai *qipáo*, dan mengatakan kagum, karena terlihat dengan jelas adanya budaya Tionghoa. Prospek dan harapan *qipáo* ke depannya menurut keempat informan berbeda-beda, ada yang mengatakan mungkin tidak terlalu banyak dipakai karena hanya pada acara-acara tertentu yang berhubungan dengan Tionghoa, seperti acara tahun baru imlek, itu pun tidak semua remaja keturunan Tionghoa, mau memakainya. Ada juga yang mengatakan prospek *qipáo* ke depannya akan tetap bagus, karena saat ini telah banyak variasi-variasi yang membuat pakaian ini semakin menarik. Mereka berharap agar pakaian nasional ini tetap bias dipertahankan, karena ini merupakan warisan budaya Tionghoa. Salah satu dari mereka juga berharap agar *qipáo* bisa lebih merakyat agar dapat membaaur dengan kebaya.

Dari hasil wawancara ini, remaja keturunan Tionghoa tetap mau mempertahankan baju nasional Tiongkok meskipun mereka lahir dan besar di Indonesia. Ini bisa

dilihat informan mau memakai *q p'áo* dalam keseharian atau saat merayakan tahun baru imlek tanpa diwajibkan atau tuntutan. Saat ini tidak semua remaja Tionghoa mau memakai *q p'áo*, tetapi mereka menganggap pakaian nasional adalah salah satu kebudayaan tradisional Tiongkok, sehingga mereka harus melestarikannya. Salah satu informan mengatakan untuk menghindari kesenjangan sosial, lebih merakyat, mungkin bisa memadukan kebaya dengan *q p'áo*. Kesimpulan yang bisa diambil adalah meskipun mereka lahir di Indonesia, mereka masih mau melestarikan pakaian nasional Tiongkok. Meskipun beberapa tahun lalu, semua kebudayaan Tionghoa di Indonesia dilarang, tetapi bukan berarti mereka telah kehilangan budaya Tionghoa, bahkan mereka saat ini tetap mau menunjukkan kembali budaya Tionghoa itu (Dawis, 2010).

### **ANALISIS KEBAYA DAN Q P'ÁO**

Mengenakan pakaian nasional suatu negara adalah salah satu cara untuk menunjukkan identitas bangsa seseorang. Dari empat informan, satu orang lebih memilih memakai kebaya dibanding memakai *q p'áo* dikarenakan motif dan model kebaya lebih beragam dan anggun. Selain itu, dia juga mengatakan saat memakai kebaya, ada perasaan bangga. Ini menunjukkan bahwa meskipun informan keturunan Tionghoa, tetapi dia tetap mau mengenakan baju nasional Indonesia. Satu informan lain lebih memilih mengenakan *q p'áo* karena menganggap baju nasional Tiongkok ini jauh lebih *simple* dan menunjukkan identitas bahwa dia keturunan Tionghoa.

Dua di antara empat informan mengatakan bahwa mereka akan mengenakan kebaya disaat menghadiri acara-acara resmi dan acara yang menggunakan adat Jawa. Alasan yang melatarbelakangi, yaitu agar tidak terjadi kesenjangan antara pemilik acara yang beretnis non Tionghoa dengan mereka yang keturunan Tionghoa. Begitu pula dengan *q p'áo*, yang mereka gunakan hanya jika ada acara yang berhubungan dengan Tiongkok, seperti tahun baru imlek, karaoke, makan malam keluarga besar, dan lain-lain. Salah satu informan berpendapat jika kita tetap mau memakai *q p'áo* untuk menghadiri acara yang budaya Indonesianya lebih dominan, kita bisa memakai model *q p'áo* yang telah dipadukan dengan kebaya. Misalnya menggunakan kebaya dengan kerah *q p'áo*, dan lain-lain.

Dua informan mengatakan lebih bangga saat mengenakan *q p'áo* karena telah menunjukkan identitas Tionghoa, sedangkan kebaya lebih rumit dan butuh bantuan orang saat memakai kebaya. Saat ini menunjukkan identitas Tionghoa bukan lagi hal yang harus disembunyikan, keturunan Tionghoa bisa menunjukkannya melalui pakaian yang dikenakan.

Pakaian nasional ini merupakan salah satu warisan budaya yang harus tetap dilestarikan. Ini juga yang dikatakan oleh informan saat ditanya apakah pakaian

nasional ini perlu untuk dilestarikan. Mereka mengatakan pakaian nasional ini merupakan kekayaan budaya yang kita miliki. Ada juga yang mengatakan jika kita tidak melestarikan, akan ada kemungkinan pakaian ini diambil oleh negara lain. Selain itu juga bahwa pakaian nasional merupakan ciri khas suatu daerah dan merupakan identitas kita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Yoyok. 2011. *Aspirasi Gaya Oriental*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Dantes, Nyoman. 2012). *Metode penelitian*. Yogyakarta. ANDI
- Dawis, Aimee. 2010. *Orang Tionghoa Indonesia Mencari Identitas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Daymon. Christine dan Holloway. Immy. 2008. *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications*. Yogyakarta. PT Bentang Pustaka.
- Fransisca, Elsa Silvana. 2008. *Representasi China melalui Qipáo, Pakaian Wanita Tradisional China. skripsi belum dipublikasikan.*, Universitas Indonesia.
- Hoon, ChangYau. 2013. *Identitas Tionghoa Pasca-Suharto -Budaya, Politik dan Media-*. Jakarta: Yayasan Nabil dan LP3ES.
- Ibrahim, Idy. 2007. *Budaya Populer Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Kwa, David. 2012. *Indonesian Chinese Peranakan a Cultural Journey*. inL. Wibisono (ed). (pp.292-303). Jakarta: Kompas Gramedia & Intisari.
- Linny. (2006). *Pandangan remaja putri keturunan Tionghoa di Surabaya terhadap penggunaan qipao. skripsi belum dipublikasikan.*, Universitas Kristen Petra.
- Lui, James, 2012. In *The Mood for Cheongsam*. Singapore. Editions Didier Millet Pte Ltd.
- Pawito. 2007. *Penelitian komunikasi kualitatif*. Yogyakarta. LKiS Yogyakarta.
- Pentasari, Ria. 2006. *Chic In Kebaya*. Jakarta: Esensi.
- Poespo, Sanny. 2000. *Puspa Ragam Kebaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahayu. Minto, 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan, Perjuangan Menghidupi Jati Diri Bangsa*. Jakarta: Grasindo.
- Semiawan. Conny. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Grasindo.
- Setiawan, Ferry. 2008. *50 Galeri Kebaya Eksotik Nan Cantik*. Depok. Penebar Plus.
- Simatupang, Lono. L. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta. Pustaka Widayatama.
- Soewardi, Cici. 2008. *Pola Kebaya Modern XL*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suryadinata, Leo.1999. *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Jakarta Pustaka LP3ES.

Too, Lillian. 2003. *Lillian Too's Feng Shui*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.  
Valery, Garrett. 2007. *Chinese Dress: From The Qing Dynasty To The Present*.  
Singapore. Tuttle Publishing.